



## KAJIAN *DĀNA* DALAM *SUTTAPITAKA*

Oleh:

**Ida Yati, Julia Surya, Dewi Astuti, Pedi Kurniawan, Ria Astika**

Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smarattungga

E-mail : Idayati156@gmail.com, juliasurya@smaratungga.ac.id,

bhadrakallita1@gmail.com, pedikurniawan41@gmail.com, ria.astika@sekha.kemenag.go.id

Proses Review 2 Desember-26 Januari, dinyatakan lolos 27 Januari 2024

### **Abstract**

*This article was written with the aim of understanding the concept of fund based on the suttas. In this article we will discuss the concept of good giving, to whom the right funds are given, the right time to give funds, good forms of funds, and how funds become an initial maintenance practice for married people. The practice of giving is important, because if it is done with true belief and sincerity, it will reduce attachment and greed within oneself.*

**Keywords:** *Buddhist, dāna, Sutta*

### **Abstrak**

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mengetahui konsep *dāna* berdasarkan sutta-sutta. Dalam tulisan ini akan membahas konsep berdana yang baik, kepada siapa *dāna* yang tepat diberikan, waktu yang tepat untuk memberikan *dāna*, bentuk dana yang baik, dan bagaimana *dāna* sebagai praktik awal kebajikan bagi perumah tangga. Praktik *dāna* penting dilakukan, sebab praktik *dāna* jika dilakukan dengan keyakinan yang benar dan disertai keikhlasan akan mengurangi ke-melekatan dan keserakahandi dalam diri.

**Kata kunci:** *buddhis, dāna, sutta*

### **I. Pendahuluan**

Agama Buddha memiliki ajaran yang menuntun umatnya untuk selalu ada di jalan *dhamma* dalam menjalani kehidupan. Praktek memberi tidak terbatas pada agama, tetapi dengan suara bulat dianggap sebagai kualitas penting kemanusiaan (Rodriguez de la Vega, 2021). Aja-

ran Buddha yang walaupun sudah sangat lama, namun tetap relevan dengan perkembangan jaman. Umat Buddha yang telah mengikuti perkembangan kehidupan modern dapat menyelaraskan pelaksanaan ajaran agama dengan kemajuan teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Surono et al., 2023) while the research approach used is a causal approach. The subject of

this research was Buddhist students in grade 7 of SMP Smaratungga Ampel, totaling 10 people, data collection techniques in the form of data obtained directly from the field (primary data). Namun dalam keadaan saat ini, yang sangat penting adalah pelaksanaan dari ajaran agama yang mulai menurun. Hal ini dikarenakan tidak adanya pemahaman mengenai ajaran Buddhisme dan pemahaman yang tepat tentang konsep ajaran Buddha.

Salah satunya yaitu berdana. Berdana adalah bentuk penerapan ajaran Buddhisme yang paling dasar. Namun demikian, tidak semua penganut agama Buddha memiliki kesadaran dan melakukan praktiknya (Sukarti, 2020). Se tiap agama di dunia suka mengajarkan bahwa amal itu penting. Demikian halnya dengan agama Buddha juga. Sang Buddha menggambarkan tiga praktik utama yaitu *dāna* (kemurahan hati), *Sila* (moralitas) dan *Bhavana* (meditasi). Bhikkhu Bodhi menulis, “praktik memberi diakui secara universal sebagai salah satu kebajikan manusia yang paling mendasar”. (Thongputtamon & Pāramī, 2019).

Berdana adalah salah satu cara mengikis kemelekatan dan rasa kikir. Sifat *Lobha* atau serakah ini sangat pekat dalam diri sehingga dengan dana akan mengurangi kondisi tersebut. *Dāna* dapat memberikan manfaat selama kehidupan saat ini ataupun yang akan datang (Suyatno, 2023). Tindakan pemberian harus menunjukkan tidak adanya keuntungan pribadi, diakui dengan kesederhanaan, dan mematuhi kriteria yang berusaha untuk ditangani. Tindakan semacam itu memiliki berbagai konsekuensi: mereka menciptakan pahala di dunia berikutnya bagi para pemberi, dan mereka memberikan manfaat kepada individu penerima, yang kepuasannya akan membentuk dasar masyarakat yang lebih baik (Rodriguez de la Vega, 2021).

*Dāna* menjadi penting untuk dipahami. Dalam *dāna* ada konsep yang harus dipahami agar praktik *dāna* dapat memberikan buah kebajikan yang besar. Konsep-konsep tersebut dapat berupa cara melakukan *dāna* yang baik, kepada siapa *dāna* diberikan, waktu yang tepat memberikan *dāna*, dan bagaimana konsep *dāna* sebagai landasan awal dalam praktik kebajikan. Untuk itu artikel ini ditulis untuk memberikan penjelasan tentang konsep-konsep tersebut.

## II. PEMBAHASAN

### A. Konsep *Dāna*

*Dāna* merupakan perbuatan memberi dan langkah awal yang penting didalam praktek Buddhisme. Berdana merupakan suatu praktik perbuatan melepas sesuatu yang dimiliki dengan tulus ikhlas demi suatu tujuan yang baik. *Dāna* merupakan perbuatan yang paling mudah dilakukan dan merupakan awal dari semua perbuatan baik lainnya. Perbuatan baik melalui dana diibaratkan seperti halnya rembulan tanpa noda bergerak di sepanjang lintasan di angkasa cahayanya lebih cemerlang daripada semua bintang di dunia (*A.III.34*).

*Berdāna* merupakan suatu tindakan yang didahului dengan kepuasan hati yaitu melepas apa yang dimiliki menjadi milik orang lain yang membutuhkan (Sukarti, 2020). Praktik *berdana* merupakan fondasi dan benih perkembangan spiritualitas dalam berbagi. *Berdana* menjadi salah satu upaya untuk mencapai tujuan dari ajaran Buddha yaitu menghancurkan keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin (Subandi et al., 2021). Agar memperoleh buah yang maksimal, ada hal yang menjadi sangat penting untuk dipahami bahwa *berdana* tidak hanya tindakan secara fisik yang terlihat, melainkan juga niat di baliknya. Hasil yang diperoleh juga bergantung pada niat atau motifnya, apakah motifnya egois, tidak egois atau campuran dari keduanya.

### B. Cara Praktek *Dāna*

Praktek *berdana* atau sedekah merupakan kegiatan kemanusiaan yang sifatnya universal (Yelvita, 2022). Mempraktekkan kedermawanan, tidak banyak yang perlu dimiliki, karena orang dapat memberi sesuai dengan sarana yang dimilikinya. Para dewa memuji perbuatan berdana, bila dilakukan dengan keyakinan, dan kekayaan yang diberikan diperoleh secara benar (*S.I.33*). Tindakan pemberian memiliki makna besar sebagai upaya awal di ranah pengabdian Buddhisme. Ketika dilakukan secara mandiri, perbuatan baik ini berfungsi sebagai dasar dari tindakan kebajikan atau *karma*.

Keyakinan dalam *berdana* adalah *karma baik (kusala kamma)* dan *vipaka* atau hasil yang akan didapatkan setelah *berdana* (Suyatno, 2023). Hasil akhir dari penggabungan praktek

kedermawanan, perhatian terfokus, dan kearifan ini memuncak dalam pembebasan dari *samsara*, yang menunjukkan siklus kelahiran kembali yang abadi. Bahkan individu yang telah dengan kuat memantapkan diri mereka di jalan menuju pencerahan tetap terlibat dalam tindakan pemberian, karena praktik ini memberikan ke makmuran, kepuasan, dan kegembiraan pada sisa keberadaan mereka. *Bodhisatta*, yang merupakan individu yang mengabdikan diri untuk mengejar pencerahan, semakin mengangkat gagasan tentang *danaparami* (kesempurnaan memberi) ke tingkat tertinggi, dengan rela menyajikan keseluruhan makhluk fisik mereka dan bahkan kehidupan mereka untuk kemajuan makhluk hidup lainnya. Pemberian *dāna* yang menghasilkan kebajikan tiada taranya yaitu kepada *Saṅgha* berperilaku lurus, memiliki kebijaksanaan dan moralitas (*S.I.510*).

### C. Penerima *Dāna*

*Dāna* sebagai dasar dari perjalanan spiritual Buddhis ditekankan sebagai sarana untuk mengembangkan karakter internal seorang (Buddhist & Work, 2022). *Dana* sepatutnya diberikan kepada:

#### a. Berdana Pada Orang Tua dan Sanak Saudara

*Dāna* di dalam Anguttara Nikaya, Sang Buddha menjelaskan, dalam istilah upacara korban, ada 3 jenis api yang merupakan ladang dalam melakukan perbuatan baik untuk penerima dana, yang harus diperlakukan dengan penuh hati-hati dan dengan hormat. Tiga jenis api itu adalah Api mereka yang layak menerima pemberian (*Ahuneyyaggi*), api perumah tangga (*Gahapataggi*), api mereka yang layak menerima persembahan (*Dakkhineyyaggi*). Sang Buddha menjelaskan bahwa *Ahuneyyaggi* berarti ayah dan ibu, yang harus dihormati dan dirawat. *Gahapataggi* berarti istri dan anak-anaknya, karyawan dan mereka yang tergantung padanya. *Dakkhineyyaggi* mewakili orang-orang religius yang telah mencapai tingkat *arahat* atau telah masuk ke dalam arus pelatihan untuk menyapkan noda-noda mental. Ketiganya ini harus dirawat dan dipelihara bagaikan menjaga api korban (*A.IV.45*).

Orang tua adalah ladang yang sangat subur, karena hutang budi kita sangatlah besar. Sang Buddha menyatakan bahwa orang tua adalah Brahma, Guru Pertama, Dewa Pertama, sekaligus orang yang layak menerima pemberian. Bila seseorang melayani orang tuanya dengan makanan, minuman, pakaian, tempat tidur, dengan memijat dan memandikan, serta mencuci kaki mereka, perilaku terpuji ini membuatnya setelah kematian bergembira di alam surga. "Ibu dan Ayah disebut "Brahma", dan juga "guru-guru pertama". Mereka layak menerima pemberian dari anak-anak mereka, karena mereka berbelas kasih kepada keturunan mereka. Oleh karena itu seorang bijaksana harus menghormati mereka, dan memperlihatkan penghormatan selayaknya (*A.I.132*).

#### b. Berdana Pada Kerabat yang telah Meninggal

*Berdana* bahkan selain kepada manusia dapat ditujukan pada leluhur yang telah meninggal, dengan catatan pada kesempatan yang tepat, bukan pada kesempatan yang tidak tepat. Kesempatan yang tepat yang dimaksud di sini yaitu bila orang tua atau leluhur kita terlahir kembali di alam hantu kelaparan (Peta). Brahmana memberikan pemberian dan melakukan ritual peringatan bagi yang telah mati dengan pemikiran: 'Semoga pemberian kami bermanfaat bagi sanak saudara dan anggota keluarga kami yang telah meninggal dunia (*A.I.166*)

#### c. Berdana Pada yang Bermoral

Buddha mengatakan dalam Vacchagotta Sutta bahwa pemberian kepada yang bermoral lebih berbuah daripada pemberian kepada yang tidak bermoral (*A.I.161*). Tidak hanya itu, Buddha juga menyebutkan bahwa *dāna* lebih berbuah diberikan kepada mereka yang menghilangkan lima rintangan (Nivarana) seperti keinginan indria, niat buruk, ketumpulan dan kantuk, kegelisahan dan penyesalan, dan keraguan serta mengembangkan kebiasaan-kebiasaan bermoral, konsentrasi, kebijaksanaan, kebebasan, serta pengetahuan (*A.I.162*).

d. *Berdana* pada yang berlatih dan merealisasikan jalan

Suatu waktu Anathapindika, seorang dermawan besar pada masa sang Buddha, bertanya pada sang Bhagava mengenai siapa yang layak menerima pemberian dalam Sutta berikut.

Di dunia ini, yang masih berlatih dan yang melampaui latihan adalah layak menerima pemberian dari mereka yang mempraktikkan kedermawanan. Jujur dalam jasmani, ucapan, dan pikiran, mereka adalah lahan bagi mereka yang mempraktikkan kedermawanan apa yang diberikan kepada mereka menghasilkan buah besar (A.II.35).

Pemberian ke pada sangha atau komunitas individu yang suci dan lurus, yang telah masuk pada Sang Jalan dan telah mantap dalam buah kesucian, yang memiliki moralitas, konsentrasi dan kebijaksanaan akan pemberian menghasilkan buah yang besar (S.II.16).

e. Berdana Pada Sangha

Buddha sangat menganjurkan para pe rumah tangga untuk *berdana* pada komunitas Sangha. Hal ini dikarenakan keterbatasan umat awam untuk menilai individu-individu tertentu sebagai Ariya Puggala, perumah tangga, berikanlah pemberian kepada *Sangha*. Ketika engkau memberikan pemberian kepada *Sangha*, maka pikiranmu akan menjadi yakin. Ketika pikiranmu yakin, maka dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, akan terlahir kembali di alam tujuan yang baik, di alam surga (A.III.391).

#### D. Pemberi *Dāna*

Memberi atau *dāna* adalah langkah-langkah awal yang penting dari laku Buddha. Bahkan mereka yang mapan di jalan menuju emansipasi terus berlatih memberi karena itu adalah kekayaan, keindahan, dan kesenangan konduktif dalam sisa hidup mereka (Thongputtamon, 2019). *Berdana* merupakan salah satu cara bagi umat awam menggunakan kekayaannya secara benar, dengan menolong makhluk lain yang membutuhkan. Sang Buddha menegaskan, kekayaan yang digunakan secara tepat tidak

akan sia-sia (S.I.41).

Dalam *Brahmajāla Sutta*, pemberian bertentangan dengan keserakahan, kebencian, dan khayalan. Ini diterapkan pada kualitas non-keserakahan, non-kebencian, dan non-delusi. Oleh karena itu, memberi memiliki karakteristik melepaskan. Fungsi memberi adalah untuk menghilangkan keserakahan akan sesuatu (Thongputtamon, 2019). Buddha menegaskan *dana* yang diberikan kepada binatang walaupun hanya dengan membuang sisa makanan dapat menghasilkan jasa yaitu menciptakan sebuah rintangan kepada penyumbang untuk memperoleh jasa, kepada penerima untuk memperoleh pemberian, dan telah mencelakai dan melukai dirinya sendiri (A.I.161).

Hal yang perlu diperhatikan pada saat *berdana* yaitu adanya keyakinan dalam melakukan perbuatan *berdana* dapat mempengaruhi kualitas dana yang diberikan, materi atau objek yang akan didanakan hendaknya bersih dari hasil kejahatan, bukan dari hasil curian, perampokan, korupsi, penipuan dan kejahatan sejenis lainnya, barang yang didanakan masih bagus dan dapat dipakai, diberikan pada waktu yang tepat. Faktor yang lainnya lagi adalah kesempurnaan di pihak si penerima *dāna*, seperti pada kutipan Sutta berikut.

“Para bhikkhu, ketika tiga hal ada, maka seorang yang memiliki keyakinan menghasilkan banyak jasa yaitu pertama keyakinan (*Saddha*) ada, maka seorang yang memiliki keyakinan menghasilkan banyak jasa. Kedua ketika sebuah objek yang akan diberikan (*Deyyadhamma*) ada, maka seorang yang memiliki keyakinan menghasilkan banyak jasa. Ketiga ketika mereka yang layak menerima persembahan (*Dakkhineyya*) ada, maka seorang yang memiliki keyakinan menghasilkan banyak jasa (A.I.150). Sang Buddha juga dalam *Anna Sutta* ketika mereka memberi dengan keyakinan, dengan hati percaya, makanan kembali kepada si pemberi sendiri, baik di dunia ini maupun mendatang (S.I.43).

Seorang biksu Theravada kelahiran Amerika, Bhikkhu Bodhi, menyampaikan pesan serupa ketika ia menulis bahwa memberi muncul dari kemurahan hati. Kualitas ini merupakan landasan yang penting untuk jalan Buddhis. Memberi adalah subjek dari salah satu ajaran pertama yang Buddha berikan kepada umat

awam yang baru memulai jalan. Ini bukanlah salah satu dari kebajikan yang dianggap sebagai “faktor pencerahan”, namun berdana “berfungsi sebagai dasar dan persiapan yang mendasari dan secara diam-diam mendukung seluruh upaya untuk membebaskan pikiran dari kekotoran batin”(Does et al., 2004). Kualitas kemurahan hati ini, yang diunggulkan dan didukung oleh praktik memberi, merupakan inti kehidupan religius umat awam Buddhis yang mempersembahkan dana untuk mendukung kehidupan monastik para penyangkal. Namun memberi membawa etika penolakan ke dalam kehidupan sehari-hari dan membantu menumbuhkan pelepasan ego.

Secara garis besar, *dāna* dibagi menjadi 2 (dua) jenis: pertama adalah *Amisedana*, yaitu sumbangan dalam bentuk bahan atau barang, bisa berupa uang, makanan, pakaian, obat-obatan dan benda lain yang dapat disumbangkan. Sedangkan yang kedua adalah *Dhammadana*, yaitu sumbangan yang diberikan kepada orang lain dengan memberikan informasi, khotbah, ceramah, atau mengajarkan Dharma kepada orang lain yang membutuhkan (Asih et al., 2021). Secara ideal, menurut sang Buddha hendaknya pemberi *dāna* seperti hujan di mana-mana yang berarti tidak membeda-bedakan siapapun si penerima *dāna*.

Ada 8 individual yang layak mendapatkan pemberian, layak mendapatkan keramah-tamahan, layak mendapatkan persembahan, layak mendapatkan penghormatan, tempat berbuat baik tak tertandingi di dunia. Siapa saja itu? Seseorang yang telah memasuki arus, seseorang yang telah memasuki realisasi hasil pemasukan, seorang yang-kembali-sekali-lagi, seseorang yang telah memasuki realisasi hasil dari yang-kembali-sekali-lagi, yang-tidak-kembali-lagi, seseorang yang telah merealisasikan hasil dari yang-tidak-kembali-lagi, seorang arahat, seseorang yang telah memasuki kearahataan. Ini adalah delapan individu yang layak mendapatkan pemberian, layak mendapatkan keramah-tamahan, layak mendapatkan persembahan, layak mendapatkan penghormatan, tempat berbuat baik tak tertandingi di dunia (A.V.59).

## E. Waktu Pelaksanaan *Dāna*

*Berdana* dapat dilakukan atau dilaksankan dalam berbagai cara, salah satunya yakni biasanya *berdana* dilakukan ketika *kathina puja*. Dalam perayaan *kathina*, praktik *berdana* dalam umat Buddha sering kali terkait dengan pemberian materi. Bentuk *berdana* dalam agama Buddha terfokus pada memberikan empat kebutuhan dasar bagi para Bhikkhu Sangha, seperti pakaian, obat-obatan, makanan, serta tempat tinggal bagi sangha (Sari et al., 2022).

Pelaksanaan *dāna* dapat dilakukan dengan memberikan dana tepat pada waktunya, melakukan *dāna* di saat orang lain membutuhkan bantuan. Hal ini selaras dengan sabda sang Buddha menyatakan kepada para bhikkhu mengenai lima pemberian yang tepat pada waktunya yaitu (1) Seseorang memberikan pemberian kepada seorang tamu. (2) Seseorang memberikan pemberian kepada seseorang yang melakukan perjalanan. (3) Seseorang memberikan pemberian kepada pasien. (4) Seseorang memberikan pemberian pada masa bencana ke laparan. (5) Seseorang mempersembahkan panen dan buah pertama kepada para mulia (A. III.41).

Ini adalah kelima pemberian yang tepat pada waktunya itu. Memberi pada saat yang tepat dengan kemampuan untuk menyesuaikan jenis bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan orang yang menerimanya, serta menunjukkan rasa peduli dan perhatian yang tulus saat diperlukan. Ini mencerminkan kesediaan untuk memberikan dukungan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan individu yang menerima bantuan.

Memberi dengan keyakinan, ketika seseorang yakin sebelum memberi, pikirannya dipenuhi kedamaian. Kesukacitaan sebelum memberi menciptakan ketentraman saat memberi, serta kegembiraan setelahnya. Keyakinan dalam memberi juga dapat timbul dari pemahaman akan manfaat dari tindakan memberi. Mengetahui bahwa memberi membawa kebahagiaan, baik saat ini maupun di masa depan, menginspirasi semangat dan keyakinan dalam berbuat baik. Keyakinan dalam berdana adalah karma baik (*kusala kamma*) dan *vipaka* atau manfaat yang akan didapatkan Setelah berdana.

*Berdana* makanan kepada Bhikkhu akan

mendapatkan manfaat yang tiada tara; usia panjang (*ayu*), ketampanan atau kecantikan (*van-no*), kebahagiaan (*sukha*), dan kekuatan (*bala*) (Ñāṇamoli & Bodhi, 2017). *Berdana* kepada *sangha* merupakan suatu cara yang dilaksanakan untuk meningkatkan keyakinan dan mengurangi kemelakatan nafsu indera (Suyatno, 2023). Pendapat tersebut selaras dengan khotbah sang Buddha dalam *Anguttara Nikaya (A.V.36)* bahwa memberikan atau berdana “Pada waktu yang tepat, mereka yang bijaksana, orang-orang yang dermawan dan murah hati memberikan pemberian yang tepat waktu kepada para mulia yang stabil dan lurus; yang diberikan dengan pikiran yang jernih, persembahannya adalah sangat luas.”

Salah satu contoh berdana atau memberi dengan keyakinan yaitu berdana kepada *bhikkhu sangha*, salah satunya adalah *Pindapata* di hari *upposata*. *Pindapata* merupakan praktek di mana seorang Bhikkhu mengumpulkan makanan atau menerima sumbangan makanan dari keluarga atau rumah tangga, yang merupakan salah satu dari aturan atau regulasi dalam kehidupan bhikkhu (Subandi, 2021). *Berdana* adalah salah satu cara mengikis kemelekatan dan rasa kikir. Sifat *Lobha* atau serakah ini sangat pekat dalam diri sehingga dengan *dana* akan mengurangi kondisi tersebut. *Dana* dapat memberikan karma baik yang besar, pelimpahan jasa dapat memberikan manfaat selama kehidupan saat ini ataupun yang akan datang. Memberi dengan keyakinan menciptakan nilai yang besar bagi penerima dan pemberi, membawa kebahagiaan dan kepuasan yang mendalam. Ini bukan sekadar memberi benda, melainkan persembahan sukarela yang menyimpan makna dan kesadaran akan kebaikan yang terpancar (Suyatno, 2023).

#### F. Konsep *dāna* Sebagai Landasan Awal dalam Praktek Kebajikan Bagi Perumah Tangga

*Dāna* merupakan dasar dari segala perbuatan baik. *Dāna* adalah langkah pertama dalam urutan cara-cara berbuat baik (*kusala kamma*) dan di dalam *Puñña Kiriya Vatthu* (sepuluh cara berbuat jasa). Secara garis besar, *berdāna* adalah merelakan sebagian uang atau harta benda miliknya untuk diberikan dengan

tanpa pamrih kepada mereka yang membutuhkannya. Sehingga dapat diartikan bahwa perbuatan baik dari *berdāna* ini merupakan perbuatan jasa/kebajikan yang paling dasar. Yang merupakan landasan bagi tumbuh berkembangnya kebajikan-kebajikan yang lebih tinggi, yakni *sila* (hidup bermoral), *samadhi* (memiliki konsentrasi) dan *Pañña* (memiliki kebijaksanaan), hingga akhirnya mencapai kebebasan sejati (Sukarti, 2020). Pentingnya memberi pembelajaran tentang *dāna* kepada umat Buddha karena dengan pembelajaran mencakup segala elemen maka akan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sumber belajar yang mencakup segala elemen termasuk materi, pe-rangkat dan lingkungan (Widodo, 2023)

Sang Buddha sangat menganjurkan pe-rumah tangga untuk *berdana*. *Berdana* bagaikan membawa harta keluar dan yang di bawa keluar adalah hal yang berguna. Hal tersebut bahkan sebenarnya bisa menyelamatkan harta kita alih-alih menganggapnya sebagai kerugian. Apa yang tidak dibawa keluar merupakan kerugian yang sebenarnya. *Berdana* memiliki nilai yang luar biasa pentingnya dalam skema Buddhis untuk pe-nangkal untuk menyembuhkan penyakit egoisme dan keserakahan dan kekikiran (Sukarti, 2020). *Berdana* membantu mengikis egoisme kekikiran. *Berdana* merupakan pemurnian mental, karena *berdana* merupakan senjata yang ampuh untuk melawan keserakahan, hal ini selaras dengan sabda Sang Buddha dalam syair Dhammpada (*Dh. 223*) yang berbunyi kalahkan kemarahan dengan cinta kasih dan kalahkan kejahatan dengan kebajikan. Kalahkan kekikiran dengan kemurahan hati, dan kalahkan kebohongan dengan kejujuran (Mahathera, 2010). Kemarahan merupakan kekuatan eksternal yang masuk dan mengambil alih pikiran seseorang dan mengaburkan akal sehingga manusia tidak dapat tidak dapat melihat *dhamma* serta menjadi gelap batin. Kegelapan batin akan membuat seseorang sulit untuk melakukan perbuatan baik (Surya, 2021).

Dalam *Anguttara Nikaya (A.III.47)* manfaat berdana yaitu umur panjang, kecantikan, kebahagiaan, kemasyhuran dan terlahir di alam surga adalah diharapkan, diinginkan, disukai, dan jarang diperoleh di dunia ini (Bodhi, 2015). Perbuatan baik melalui *dāna* adalah salah satu

upaya dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat (Budi Utomo, 2020). Umat Buddha tidak mencari publisitas untuk amal. Tapi itu adalah praktik kendaraan pencerahan agung (*mahābodhiyāna*) untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengumpulkan syarat-syarat untuk pencerahan.

### III. Kesimpulan

*Dāna* merupakan praktik awal dalam mengikis kemelekatan dan kekikiran. Praktik *dāna* bisa juga menjadi benih dan akar untuk memutuskan keserakahan, kebencian dan ke bodohan batin. Untuk dapat menjadi akar yang baik, *dāna* harus diawali dengan keyakinan bahwa praktik *dāna* yang dilakukan akan membawa hasil yang baik pula. Selain itu dalam melakukan

praktik *dāna* harus dilakukan dengan keikhlasan, agar buah dari praktik *dāna* menjadi lebih besar. Praktik *dāna* dapat dilakukan kepada siapapun, baik itu orang tua, *sanggha*, orang-orang yang membutuhkan bahkan pada makhluk kecil sekalipun. Praktik *dāna* dapat dilakukan kapan pun dan dalam bentuk apapun. Secara idel *dāna* dapat diberikan kepada orang yang sangat membutuhkan dan dana yang berikan harus disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan. Jika seorang lapar, maka *dāna* yang tepat untuk diberikan adalah *dāna* makanan. Praktik *dāna* penting untuk perumah tangga, sebab *dāna* menjadi langkah pertama dalam urutan melakukan perbuatan jasa (*punna kirya vatthu*). Praktik *dāna* dikatakan sebagai praktik yang paling mudah dilakukan daripada praktik lainnya. Untuk itu umat perumah tangga bisa mengawali perbuatan baik dengan melakukan praktik *dāna*.

### DAFTAR PUSTAKA

- A.I. (n.d.). *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Anguttara Nikaya*, by Bhikkhu Bodhi. Jilid 1 buku kelompok 1-buku kelompok 3. 2012. Ahli bahasa Indra Anggara. Jakarta: DhammaCitta Press.
- A.III. (n.d.). *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Anguttara Nikaya*, by Bhikkhu Bodhi. 2015. Ahli bahasa Indra Anggara. Jakarta: DhammaCitta Press.
- A.IV. (n.d.). *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Anguttara Nikaya*, by Bhikkhu Bodhi. 2015. Ahli bahasa Indra Anggara. Jakarta: DhammaCitta Press. <http://dhammacitta.org>
- A.V. (n.d.). *The Numerical Discourses of the Buddha: A Translation of the Anguttara Nikaya*, by Bhikkhu Bodhi. 2015. Ahli bahasa Indra Anggara. Jakarta: DhammaCitta Press. [https://doi.org/10.1007/978-94-024-0852-2\\_157](https://doi.org/10.1007/978-94-024-0852-2_157)
- Asih, S., Sudardi, B., Triguna, I. B. G. Y., Pitana, T. S., & Umanailo, M. C. (2021). Dana Paramita as A Social Movement of Buddhist Community. *Psychology and Education*, 58(2), 6419–6422.
- Bodhi, B. (2015). Anguttara Nikaya - Khotbah-Khotbah Numerika Sang Buddha Jilid 3. In *DhammaCitta Press* (Vol. 42).
- Buddhist, A., & Work, S. (2022). *International Journal of Buddhist Social Work*. 3236(August).
- Budi Utomo, P. (2020). Pengaruh pandita, pemuda, dan wanita buddhayana terhadap keharmonisan umat beragama buddha di jawa tengah. *Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 6(2), 59–65.
- Does, H. O. W., Gift, T. H. E., Deeply, E., Values, H., & Does, W. (2004). *Diana L. Eck The Religious Gift: Hindu, Buddhist, and Jain Perspectives on Dana*. 80(2), 359–380.
- Irawan, D. A., Muliani, T., & Indramayapanna, R. (2023). *SMART DANA (SISTEM BERDANA BERBASIS DIGITAL)*. 5(1), 73–78.

- Mahathera, ven. N. (2010). *Sabda-sabda Buddha Gotama, Dhammapada* (Ediyanto & T. Sontosa (ed.); cetakan k3). Yayasan Buddhis Karaniya Majelis Buddhayana Indonesia.
- Rodriguez de la Vega, L. (2021). Religión y desarrollo. El budismo desde India hacia Sri Lanka: la donación (dana) y sus potencialidades comunitarias para el desarrollo. *NEARCO - Revista Eletrônica de Antiguidade e Medievo*, 12(2), 256–576. <https://doi.org/10.12957/nearco.2020.54878>
- S.I. (n.d.). *Samyutta Nikāya Khotbah-khotbah Berkelompok Sang Buddha Buku 1*. 22010. Ahli bahasa Indra Anggara. Jakarta: DhammaCitta Press. <http://dhammacitta.org>
- Sari, R. M., Ushuluddin, F., Studi, D. A. N., Negeri, U. I., & Lampung, R. I. (2022). *MAKNA UPACARA KATHINA BAGI MASYARAKAT BUDDHA*.
- Subandi, A. (2021). Makna Spiritual Tradisi Pindapata Sebagai Wujud Sanghadana dalam Masyarakat Agama Buddha di Kota Magelang. *Lingua*, 18(1), 125–137. <https://doi.org/10.30957/lingua.v18i1.685>. Makna
- Subandi, A., Pariwisata, P., Stab, B., Raden, N., Wonogiri, W., & Tengah, J. (2021). Makna Spiritual Tradisi Pindapata Sebagai Wujud Sanghadana dalam Masyarakat Agama Buddha di Kota Magelang. *Lingua*, 18(1), 125–137. <https://doi.org/10.30957/lingua.v18i1.685>. Makna
- Sukarti. (2020). “ Analysis of the Level of Buddhists Understanding About Dāna in Sutta Pitaka Scripture Study.” *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama*, 146–158.
- Surono, Y., Utomo, B., & Muslianty, D. (2023). Minat Membaca dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. *Journal on Education*, 6(1), 8134–8148. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4232>
- Surya, J. (2021). Kajian Penyebab Kemarahan Menurut Suttapiṭaka dalam Masyarakat Multikultural: Perspektif Psikologi Sosial. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1124–1133. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.501>
- Suyatno, T. (2023). *MAKNA PINDAPATA DI HARI UPOSATHA SEBAGAI UPAYA*. 09(1), 49–56. <https://doi.org/10.53565/abip.v9i1.712>
- Thongputtamon, N. (2019). *Dana Pāramī ( The Perfection of Giving )*.
- Widodo, F. (2023). *Pengaruh Minat Membaca ( Perpustakaan Sekolah ) Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Beragama Buddha*. 5(2).
- Yelvita, F. S. (2022). KONSEP SEDEKAH DALAM ISLAM DAN DANA DALAM BUDDHA (Studi Komperatif) SKRIPSI. *Jurnal*, 8.5.2017, 2003–2005.